



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Analisis Pragmatik Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Duwik Astutik¹, Masnuatul Hawa², Moh. Fuadul Matin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

duwikastutik97@gmail.com¹

abstrak—Komunikasi merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang baik menjadikan penutur mengikuti prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip ini dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dipopulerkan oleh Grice. Komunikasi yang mengikuti dan melanggar prinsip kerja sama tidak hanya ditemukan di dunia nyata tetapi juga di dalam novel, salah satunya yaitu novel *Argantara* karya Falistiyana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Data dari penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam novel *Argantara* karya Falistiyana yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Berdasarkan analisis data ditemukan wujud penyimpangan prinsip kerja sama sebanyak 181 data yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*) sebanyak 57 data, maksim kualitas (*maxim of quality*) sebanyak 64 data, maksim relevansi (*maxim of relevance*) sebanyak 35 data dan maksim cara / pelaksanaan (*maksim of manner*) sebanyak 25 data, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pada kelas XII semester II kurikulum 2013, yaitu terdapat pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci—Pragmatik, Penyimpangan Prinsip Kerja Sama, Novel *Argantara*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract—Communication is an important aspect that cannot be separated from humans as social beings. Good communication makes speakers follow the principle of cooperation in communicating. This principle is known as the cooperative principle popularized by Grice. Communication that follows and violates the principle of cooperation is not only found in the real world but also in novels, one of which is the novel *Argantara* by Falistiyana. This study aims to describe and explain the form of deviation from the principle of cooperation in the novel *Argantara* by Falistiyana and its relevance to learning Indonesian in high school. Qualitative descriptive method is the method used in this study. Data collection uses note-taking techniques. The data from this study is in the form of dialogue between characters in the novel *Argantara* by Falistiyana which deviates from the principle of cooperation. Based on data analysis, it was found that there were 181 data deviations from the principle of cooperation which included four maxims, namely the maxim of quantity (57 data), the maxim of quality (*maxim of quality*) of 64 data, the maxim of relevance of 35 data and maxims of manner (*maxims of manner*) as many as 25 data, as well as their relevance to learning Indonesian in high school, namely in class XII semester II of the 2013 curriculum, which is found in KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel.

Keywords—Pragmatics, Deviations from the Principles of Cooperation, Novel *Argantara*, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi utama dalam berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbolis bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Menurut Rosdiana (2014), bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal. Berbeda dengan pendapat Wiratno & Santoso (2014), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang tersusun dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan satuan lainnya. Berbeda juga dengan pendapat Hidayat (2012), menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk mengkomunikasikan ide, pikiran dan perasaan.

Bahasa sebagai kajian linguistik adalah sistem simbol bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Bahasa bersifat arbiter artinya 'mana suka', sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, dapat berubah sewaktu-waktu, dan tidak mungkin dapat dijelaskan mengapa lambang bunyi tersebut dapat memahami makna tertentu. Berdasarkan objek kajiannya, bahasa mengkaji tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan analisis wacana. Kajian ilmu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Berbeda dengan pragmatik dan analisis wacana yang menyelidiki bahasa berdasarkan faktor-faktor yang berada di luar bahasa (Nirmala & Hendro). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu objek kajian bahasa yaitu pragmatik.

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Menurut Kartolo (2017), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai / penuturnya. Berbeda dengan pendapat Kuswoyo (2015), menyatakan bahwa pragmatik mengkaji tuturan dari segi makna dan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Selain itu, pragmatik senantiasa berurusan dengan praktik dan realisasi berbahasa dalam kehidupan praktis yang makna dan maksudnya mesti ditempatkan dalam konteks (Nesi, 2016). Pragmatik memiliki enam cabang kajian, yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan. Salah satu cabang kajian pragmatik yaitu prinsip kerja sama, di mana harus diketahui baik dari segi penggunaan dan penyimpanannya.

Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang harus diterapkan antara pembicara dan lawan bicara agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Oktavianie, 2022). Baik pembicara dan lawan bicara bekerja sama dan menerima satu

sama lain untuk memahami dengan cara tertentu. Menurut Tiarina (2012), prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan lawan tutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Dengan menerapkan prinsip kerja sama dalam proses komunikasi, bisa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses komunikasi tersebut. Karena komunikasi tersebut tidak menyimpang dari apa yang seharusnya dibicarakan, dan lawan tutur akan lebih memahaminya. Berbeda dengan pendapat Saputri & Pujiati (2019) mengutip pendapat Grice, menyatakan bahwa dalam prinsip kerja sama penutur harus mematuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim cara / pelaksanaan (*maxim of manner*). Penerapan prinsip kerja sama tidak hanya komunikasi antara pembicara dan lawan bicara dalam kehidupan sehari-hari saja, melainkan juga terdapat pada sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan keajaiban melalui sarana bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Seperti halnya Damono (2006), menyatakan bahwa sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang bukan berisi fakta melainkan fiksi. Berbeda dengan pendapat Setianingrum (2008), menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari tindakan manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segala permasalahannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yaitu hasil karya manusia yang berupa karangan fiksi yang merupakan ungkapan perasaan pribadi manusia yang bersumber dari kehidupan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya. Salah satu jenis karya sastra yaitu novel.

Novel sebagai karya sastra fiktif merupakan karya sastra yang paling populer, terutama yang berbentuk cerita. Menurut Oktarina (2009), novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Pada umumnya novel memuat tokoh dan ciri-ciri masalah kehidupan sosial yang digambarkan pengarang, serta latar yang dipilih pengarang untuk menjelaskan pandangan yang dialami dan dievaluasi pengarang secara tertulis. Dalam penyampaian, pengarang sering menyampaikan cerita atau pesan, baik secara implisit maupun eksplisit, yang dikenal dengan istilah implikatur. Novel juga memberikan wawasan tentang bahasa tulisan yang penulis sampaikan kepada pembaca. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing penulis memberikan imajinasi yang kuat kepada pembaca, novel juga merupakan karya sastra, dan hasilnya terus menyenangkan setiap pembaca. Novel juga merupakan cerita tentang kehidupan manusia dengan konflik antar karakter. Setiap percakapan untuk setiap karakter menggambarkan peristiwa yang berbeda.

Falistiyana atau yang lebih dikenal dengan nama Fafay merupakan penulis asal Lampung yang lahir pada tanggal 07 Maret 2004. Dia mengawali karir penulisannya dengan bergabung menjadi penulis *wattpad*. Falistiyana mengawali menulisnya pada tahun 2021 dengan novel berjudul *Argantara*. Novel *Argantara* diterbitkan pada tahun 2021 oleh Penerbit Galaxy dengan tebal 484 halaman. Selain novel *Argantara*, Falistiyana juga menulis novel lain seperti *Gibran Dirgantara*, *About Us (Argantara 2)*, dan novel-novel lainnya. Di antara novel tersebut, novel *Argantara* merupakan novel yang paling populer dan akan difilmkan.

Novel *Argantara* karya Falistiyana berisi tentang kisah romantis tentang seorang remaja yang harus menerima perjodohan sesuai kehendak orang tuanya. Arga yang masih berusia 18 tahun, terpaksa memenuhi wasiat ayahnya untuk menikahi seorang wanita bernama Syera. Meski awalnya karena terpaksa, Arga dan Syera akhirnya saling membuka hati. Bagaimanapun, Arga memiliki isyarat bahwa cinta tidak bertahan selamanya. Karena ada satu titik dalam hidup yang tidak bisa dipungkiri, yaitu ketika ajal tiba.

Novel *Argantara* karya Falistiyana memiliki isi cerita yang menarik dan juga menghibur untuk dibaca. Isi cerita yang menggambarkan sosok Arga dan Syera dengan tingkah laku dan tuturan kata yang dapat menghibur pembaca yang ditulis oleh pengarang. Dari alur ceritanya, novel *Argantara* terlihat cukup banyak mengandung dialog antar tokoh. Di mana dalam dialog tersebut tentunya mengandung prinsip kerja sama, baik yang menaati peraturan prinsip kerja sama ataupun yang menyimpang dari prinsip kerja sama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Pujiati (2019) mengenai bentuk – bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Savitri, dkk. (2015) mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Faudi, dan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, dkk. (2017) mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *5 Cm* karya Danny Dhingantoro, menunjukkan prinsip kerja sama merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses komunikasi. Karena komunikasi dikatakan berjalan dengan baik apabila penutur dan lawan tutur mengungkapkan tuturan dengan jelas dan tidak menyebabkan ambigu atau ketidakjelasan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan data berupa dialog antar tokoh yang menyimpang atau melanggar dari prinsip kerja sama tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pragmatik Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Peneliti memilih menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel tersebut karena peneliti ingin berfokus pada penyimpangan terhadap

maksim kerja sama yang ada di dalam dialog antar tokoh dalam novel tersebut. Pentingnya penelitian ini adalah berpegang pada prinsip kerja sama antara penutur dan lawan tutur ketika berbicara, sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik antara keduanya, dan makna memenuhi kebutuhan lawan tutur serta tidak menyimpang dari prinsip kerja sama.

Peneliti memilih novel tersebut untuk dijadikan objek penelitian, karena setelah peneliti membaca novel tersebut, peneliti menemukan banyak data berupa dialog antar tokoh yang menyimpang dari prinsip kerja sama baik yang disengaja atau tidak. Maka dari itu, peneliti akan memilah dialog-dialog yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Selanjutnya menganalisis dan mendeskripsikan hasilnya sesuai fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari dialog antar tokoh dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Menurut Mappasere (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bentuk data dan kalimat atau narasi diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Berbeda dengan pendapat Sidiq dkk. (2019), menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa.

Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama dari hasil proses pengumpulan data oleh peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan teori tentang prinsip kerja sama.

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mengambil data berupa dialog antar tokoh yang menyimpang dari prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Dengan kata lain, peneliti membaca novel dengan cermat dan berulang-ulang. Kemudian peneliti telah mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang konsisten terkait dengan aspek yang diselidiki. Setelah itu, peneliti mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data untuk penelitian ini diawali dengan pembacaan ulang novel *Argantara* karya Falistiyana. Peneliti kemudian mencatat data yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Data yang dikumpulkan dievaluasi sesuai dengan prinsip kerja sama. Data tersebut kemudian dikategorikan dalam panduan analisis data agar mempermudah peneliti. Pada langkah terakhir, peneliti menganalisis berdasarkan teori sesuai data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice, prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara / pelaksanaan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk-bentuk

penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana yang meliputi penyimpangan empat maksim, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi dan penyimpangan maksim cara / pelaksanaan serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil dari analisis data dalam novel *Argantara* karya Falistiyana peneliti menemukan 181 data berupa dialog antar tokoh yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Di mana data tersebut terbagi dalam empat kelompok, yaitu 57 data berupa penyimpangan maksim kuantitas, 64 data berupa penyimpangan maksim kualitas, 35 data berupa penyimpangan maksim relevansi, dan 25 data berupa penyimpangan maksim cara / pelaksanaan. Berikut adalah pembahasan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Penyimpangan Maksim Kuantitas dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana

Penyimpangan maksim kuantitas ditandai dengan peserta tutur yang memberikan informasi kurang atau berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan penutur (Firmansyah, 2011). Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk penyimpangan maksim kuantitas dalam dialog antar tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana sebanyak 57 data. Beberapa contoh dari penyimpangan maksim kuantitas dalam novel *Argantara* karya Falistiyana pada dialog di bawah ini.

Syera: "Lo mau ke mana?"

Arga: "Mau keluar sama temen-temen bentar."

(A: 2021:43)

Pada tuturan di atas Arga sebagai mitra tutur memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kuantitas, informasi yang diberikan Arga kepada Syera berlebihan. Informasi yang berlebihan tampak pada tuturan "*Mau keluar sama temen-temen bentar*". Penyimpangan dalam tuturan tersebut tidak akan terjadi apabila Arga hanya memberikan tuturan "*Mau keluar*". Adapun penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi di dalam novel *Argantara* lainnya adalah sebagai berikut.

Andre: "Mau ke mana lo?"

Arga: "Mau pulang, udah mau magrib. Kasihan istri gue sendirian di rumah."

(A: 2021:149)

Pada tuturan di atas Arga sebagai mitra tutur memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kuantitas, informasi yang diberikan Arga kepada Andre berlebihan. Informasi yang berlebihan tampak pada tuturan "*Mau pulang, udah mau magrib. Kasihan istri gue sendirian di rumah*". Tuturan tersebut terjadi ketika Andre bertanya kepada Arga. Penyimpangan dalam tuturan tersebut tidak akan terjadi apabila Arga hanya memberikan tuturan "*Mau pulang*".

Arga: "Dikumpulin kapan emang?"

Syera: "Besok."

Arga: "Kurang banyak?"

Syera: "Lumayan sih. Kurang dua paragraf lagi, tapi alhamdulillah-nya nggak disuruh ditulis semua, cuma rangkum aja."

(A: 2021:207)

Pada tuturan di atas Syera sebagai mitra tutur memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kuantitas, informasi yang diberikan Syera kepada Arga berlebihan. Informasi yang berlebihan tampak pada tuturan "*Lumayan sih. Kurang dua paragraf lagi, tapi alhamdulillah-nya nggak disuruh ditulis semua, cuma rangkum aja*". Penyimpangan dalam tuturan tersebut tidak akan terjadi apabila Syera hanya memberikan tuturan "*Kurang dua paragraf lagi*".

Arga: "Naik apa tadi ke sini?"

Syera: "Naik taksi, bareng Ghea juga."

(A: 2021:234)

Pada tuturan di atas Syera sebagai mitra tutur memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kuantitas, informasi yang diberikan Syera kepada Arga berlebihan. Informasi yang berlebihan tampak pada tuturan "*Naik taksi, bareng Ghea juga*". Penyimpangan dalam tuturan tersebut tidak akan terjadi apabila Syera hanya memberikan tuturan "*Naik taksi*".

2. Penyimpangan Maksim Kualitas dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana

Penyimpangan maksim kualitas ini ditandai dengan peserta tutur yang memberikan informasi dengan mengada-ada, berbohong, dan tidak sesuai dengan fakta serta bukti yang ada (Firmansyah, 2011). Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk penyimpangan maksim kualitas dalam dialog antar tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana sebanyak 64 data. Beberapa contoh dari penyimpangan maksim kualitas dalam novel *Argantara* karya Falistiyana pada dialog di bawah ini.

Ardi: "Istri kamu mana, Ga?"

Arga: "Nggak tau, Pa. Masih berenang mungkin."

(A: 2021:22)

Pada tuturan di atas Arga memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Arga yang berbunyi "*Nggak tau, Pa. Masih berenang mungkin*" tersebut mengada-ngada dan tidak sesuai dengan fakta serta bukti yang ada. Hal ini dikarenakan Syera sebenarnya tidak sedang berenang, melainkan sedang mempersiapkan barang-barang untuk mereka berdua pindahan. Adapun penyimpangan maksim kualitas yang terjadi di dalam novel *Argantara* lainnya adalah sebagai berikut.

Pak Botak: "Ada apa, Ghea?"

Ghea : "A-aduh! Perut saya sakit, Pak. Kayaknya saya mau berak deh!"

(A: 2021:41)

Pada tuturan di atas Ghea memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Ghea yang berbunyi "*A-aduh! Perut saya sakit, Pak. Kayaknya saya mau berak deh!*" Tidak sesuai dengan bukti yang ada. Hal ini dikarenakan Ghea sebenarnya ingin bolos saat jam pelajarannya Pak Botak, namun Ghea berbohong kepada Pak Botak kalau perutnya sakit supaya diizinkan keluar dari kelas oleh Pak Botak.

Aldi: "Lo nanti ada waktu, nggak?"

Syera: "Kapan?"

Aldi: "Nanti malem."

Syera: "E-enggak. Gue lagi ada urusan."

Aldi: "Kalo siang?"

Syera: "Siang juga gue ada acara."

(A: 2021:73-74)

Pada tuturan di atas Syera memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Syera yang berbunyi "*E-enggak. Gue lagi ada urusan*" dan "*Siang juga gue ada acara*" tersebut tidak sesuai dengan fakta dan bukti yang ada. Hal ini dikarenakan sebenarnya Syera tidak ada urusan atau acara, namun Syera berbohong kepada Aldi supaya dia bisa menghindar dari Aldi.

Ibu-Ibu: "Heh, Mas! Kalo mau berhenti, jangan mendadak dong! Untung aja saya nggak nabrak kamu!"

Arga: "Iya, maaf, Bu. Tadi ada tikus lewat makanya saya ngerem."

(A: 2021:156)

Pada tuturan di atas Arga memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Arga yang berbunyi "*Iya, maaf, Bu. Tadi ada tikus lewat makanya saya ngerem*" tersebut tidak sesuai dengan fakta dan bukti yang ada. Hal ini dikarenakan Arga sebenarnya ngerem mendadak bukan gara-gara ada tikus lewat, melainkan kaget dengan ucapan Syera yaitu "*Iya, sayang*", namun Arga berbohong kepada ibu-ibu pengemudi motor yang ada di belakangnya.

3. Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana

Penyimpangan maksim relevansi ditandai dengan peserta tutur melenceng atau keluar dari topik pembicaraan dalam pembicaraan sesuatu (Firmansyah, 2011). Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk penyimpangan maksim relevansi dalam dialog antar tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana sebanyak 35 data. Beberapa contoh dari penyimpangan maksim relevansi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana pada dialog di bawah ini.

Arga: "Siapa?"

Syera: "Bukan siapa-siapa."

Arga: "Gue bilang siapa?"

Syera: "Gue ada tugas OSIS. Soal pulang, lo nggak usah nungguin gue. Gue nanti pulang sama Aldi."

(A: 2021:37)

Pada tuturan di atas Syera memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Syera memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan terlihat dari tuturan "*Gue ada tugas OSIS. Soal pulang, lo nggak usah nungguin gue. Gue nanti pulang sama Aldi*". Dalam tuturan tersebut Syera menjawab pertanyaan Arga namun tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan sehingga tidak relevan. Adapun penyimpangan maksim relevansi yang terjadi di dalam novel *Argantara* lainnya adalah sebagai berikut.

Arga: "Masak apa, Syer?"

Syera: "Gue udah berapa kali bilang sama lo sih, Ga? Ubah penampilan lo, jangan kayak gini. Lo itu sekolah bukan mau tawuran."

(A: 2021:46)

Pada tuturan di atas Syera memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Syera memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan terlihat dari tuturan "*Gue udah berapa kali bilang sama lo sih, Ga? Ubah penampilan lo, jangan kayak gini. Lo itu sekolah bukan mau tawuran*". Dalam tuturan tersebut Syera menjawab pertanyaan Arga namun tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan sehingga tidak relevan.

Syera: "Lo ngapain sih?!"

Arga: "G-gue nggak bisa masak mie."

(A: 2021:102)

Pada tuturan di atas Arga memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Arga memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan terlihat dari tuturan "*G-gue nggak bisa masak mie*". Dalam tuturan tersebut Arga menjawab pertanyaan Syera namun tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan sehingga tidak relevan.

Johan: "Hadapin sini kipasnya. Jangan lo pake sendiri, gue juga gerah, anjir!"

Ziko: "Males gue barengan sama lo. Ketek lo bau!"

Arga: "Kayak bocah lo pada. Gunanya AC di kelas ini apa?"

Andre: "Besok *camping*-nya kita bawa mobil sendiri kayaknya seru."

(A: 2021:308)

Pada tuturan di atas Andre memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Andre memberikan kontribusi yang melenceng atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan terlihat dari tuturan "*Besok *camping*-nya kita bawa mobil sendiri kayaknya seru*". Dalam tuturan tersebut Andre memberikan kontribusi kepada teman-temannya namun tidak sesuai atau keluar dari topik pembicaraan sehingga tidak relevan.

4. Penyimpangan Maksim Cara / Pelaksanaan dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana

Penyimpangan maksim cara / pelaksanaan ditandai dengan peserta percakapan yang berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas dalam memberikan jawaban terhadap penutur (Firmansyah, 2011). Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk penyimpangan maksim cara atau pelaksanaan dalam dialog antar tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana sebanyak 25 data. Beberapa contoh dari penyimpangan maksim cara atau pelaksanaan dalam novel *Argantara* karya Falistiyana pada dialog di bawah ini.

Sonia: "Tunda dulu, ya. Besok ikut Mama ke kafe. Ada orang penting yang harus kita temuin."

Arga: "Ada apa sih, Ma?"

(A: 2021:11)

Tuturan Sonia pada dialog tersebut menyimpang dari maksim cara atau pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Sonia memberikan kontribusi yang tidak jelas atau sulit dimengerti oleh Arga. Selain itu kata "*Orang penting*" dalam kalimat yang disampaikan Sonia juga mengandung ambiguitas karena kata "*Orang penting*" memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks pemakaiannya. Adapun penyimpangan maksim cara atau pelaksanaan yang terjadi di dalam novel *Argantara* lainnya adalah sebagai berikut.

Elang: "Bang, bang! Sumpah *urgent-urgent!* Gawat darurat!"

Johan: "Apa, setan?"

Elang: "A-anu, i-itu apa namanya? A-anu bang-."

Johan: "Lo nggak ngomong, gue lempar dari *rooftop*, ya, Lang?!"

Elang: "Pulang sekolah, bang! Pulang sekolah!"

Johan: "Pulang sekolah ngapain, nyet?"

Elang: "A-nu."

Arga: "Ngomong yang bener!"

(A: 2021:47-48)

Tuturan Elang pada dialog di atas menyimpang dari maksim cara / pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Elang memberikan informasi atau kontribusi yang tidak jelas dan berbelit-belit dengan mengatakan "*A-anu, i-itu apa Namanya? A-anu bang*". Elang bermaksud ingin memberikan informasi kepada teman-temannya, namun Elang menyampaikan informasi tersebut dengan tidak jelas dan berbelit-belit sehingga sulit dipahami dan dimengerti oleh teman-temannya.

Johan: "Lelang! Cari lagu *TikTok* yang goyangnya *cenul-cenul* itu dong, yang lagi viral!"

Ziko: "Cenul-cenul pantat lo, Jo!"

Elang: "Maksud bang Johan yang gimana, ya? Gue nggak paham."

(A: 2021:60)

Turunan Johan pada dialog di atas menyimpang dari maksim cara / pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Johan memberikan informasi atau kontribusi yang tidak jelas dan sulit dimengerti oleh Elang dengan mengatakan "*Lelang! Cari lagu TikTok yang goyongannya cenul-cenul itu dong, yang lagi viral!*". Johan bermaksud meminta Elang mencari lagu *TikTok* yang enak goyongannya, namun Johan menyampaikan informasi tersebut dengan tidak jelas sehingga sulit dipahami oleh Elang.

Kasir: "Mau cari apa ya, Mas?"

Arga: "C-cari minuman buat cewek."

Kasir: "Buat cewek? Maksudnya?"

(A: 2021:378)

Tuturan Arga pada dialog tersebut menyimpang dari maksim cara atau pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Arga memberikan kontribusi yang tidak jelas atau sulit dimengerti oleh Kasir dengan mengatakan "*C-cari minuman buat cewek*". Tuturan tersebut juga mengandung ambiguitas, karena menimbulkan keraguan dan ketidakjelasan maksud yang ingin disampaikan oleh Arga kepada Kasir. Selain itu minuman buat cewek juga banyak jenisnya, sehingga tuturan yang disampaikan Arga sulit dipahami oleh Kasir.

5. Relevansi Hasil Analisis Pragmatik Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap analisis pragmatik bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana ini ada relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII semester II kurikulum 2013, yaitu terdapat pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator pencapaian kompetensi yaitu 3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, dan 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel.

Pada praktinya siswa akan diberikan sebuah kutipan dialog dalam novel yang menunjukkan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama untuk dianalisis dan diungkapkan bentuk-bentuk penyimpangannya. Kemudian, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya kepada teman sebangku atau kelompok lain tentang bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang telah mereka peroleh dalam mengerjakan tugas. Tujuan pemanfaatan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini agar siswa mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan lainnya. Sehingga siswa mampu berkomunikasi secara efektif dengan guru maupun teman sekelasnya, dan komunikasi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh kedua belah pihak tersebut.

Banyaknya bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel yang telah dianalisis oleh peneliti semoga dapat bermanfaat bagi siswa. Di mana nantinya siswa mampu memahami bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Selanjutnya mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa agar lebih baik lagi dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam sebuah komunikasi. Serta meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi dengan cara memperhatikan sebuah prinsip kerja sama dengan baik sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana terdiri dari empat jenis penyimpangan maksim, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi dan penyimpangan maksim cara / pelaksanaan. Sejumlah 57 data dimasukkan ke dalam penyimpangan maksim kuantitas karena data tersebut menyimpang dari maksim kuantitas, 64 data dimasukkan ke dalam penyimpangan maksim kualitas karena data tersebut menyimpang dari maksim kualitas, 35 data dimasukkan ke dalam penyimpangan maksim relevansi karena data tersebut menyimpang dari maksim relevansi, dan 25 data dimasukkan ke dalam penyimpangan maksim cara / pelaksanaan karena data tersebut menyimpang dari maksim cara / pelaksanaan.
2. Relevansi hasil analisis pragmatik bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dengan memanfaatkan kutipan dialog dalam novel yang mengandung bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama, sesuai dengan KD 3.9 Menelaah isi dan kebahasaan novel. Selain itu dapat digunakan sebagai contoh bentuk komunikasi yang baik pada saat proses pembelajaran di SMA dengan memperhatikan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, sehingga antara penutur dan lawan tutur dapat menerima dan memahami komunikasi tersebut satu sama lain.

REFERENSI

- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/540>

- Firmansyah, A. (2011). Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam wacana humor verbal tulis pada buku mangkunteng. *Skripsi S1*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11062382.pdf>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). Retrieved from <https://www.academia.edu/download/56196634/problematika.pdf>
- Kartolo, R. (2017). Pragmatik dan tindak tutur. *KULTURA*, 6514. Retrieved from <https://umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/JUNI-2017.pdf#page=16>
- Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158-167. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2013>
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). Retrieved from <https://osf.io/preprints/bp6eh/>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. metode penelitian sosial, 33. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42
- Nesi, A. (2016). Kontribusi topik-topik pragmatik untuk bahasa indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 10-19. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/68>
- Nirmala, D., & Hendro, E. P. Petunjuk praktis perumusan masalah penelitian kebahasaan bagi pemula. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 52-57. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/43046>
- Oktarina, Y. (2009). Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel "laskar pelangi" karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/3546>
- Oktavianie, E. P. T. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi siswa kelas VIII (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS). Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/60537/>

- Rosdiana, Y. (2014). Hakikat bahasa. dalam Y. Rosdiana, N. Supratmi, AN Izzati, T. W. Mundrati, T. Prakoso, L. Setiawati, et al., bahasa dan sastra indonesia di sekolah dasar, 1-42. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4008/2/PDGK4109-M1.pdf>
- Saputri, A. P., & Pujiati Suyata, M. P. (2019). Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam film dilan 1990 karya Fajar Bustomi. Retrieved from http://eprints.uad.ac.id/15013/7/T1_1500003025_Naskah%20Publikasi.pdf
- Savitri, R., Fuad, M., & Rusminto, N. E. (2015). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel rantau 1 muara karya Ahmad Fuadi. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9075>
- Setianingrum, R. (2008). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel supernova episode akar karya Dewi Lestari: tinjauan psikologi sastra (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/2354>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Tiarina, Y. (2012). Prinsip kerja sama dalam film kartun avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1). Doi <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.77>
- Veronika, R., Sinaga, M., & Rumadi, H. (2017). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro (Doctoral dissertation, Riau university). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/200163/pelanggaran-prinsip-kerjasama-dalam-novel-5-cm-karya-donny-dhiringantoro>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19. Retrieved from <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>

